HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENDENGAR DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Yurni[1]

ABSTRACT

The purpose of this research was find relationship between listening behavior and sexual satisfaction which hypothesizeda positive relationship between them. The subject of this research were 81 couples from Akuntansi Housing and Nogotirto Elok I housing in Yogyakarta, Indonesia. The data collected by means of two questionnaire that are listening behavior questionnaire and marital satisfaction questionnaire. The data analized by using product moment. The result of this result was there was a positive relationship between listening behavior and marital satisfaction. Emperical means score was bigger than hipotetic score.

Keyword : Behavior, Satisfaction, Marriage

PENDAHULUAN

Masalah keluarga merupakan suatu persoalan yang tidak bisa diabaikan, apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dimana justru persoalan keluarga itu sendiri menjadi semakin pelik. Dinamika dalam keluarga dan sistem keluarga terbukti mempengaruhi relasi antar pribadi, mempengaruhi cara mengambil sikap. Ruang konsultasi psikologi dan seksual yang disediakan banyak media menyuratkan berbagai persoalan keluarga. Masalah keluarga, seperti relasi suami istri, benturan antar pribadi, dan persoalan anak-anak muda ditengah pergaulan mereka dengan dunia luar, mendominasi tema persoalan keluarga.

Ahli-ahli perkawinan seperti Fowers (1998) dan Kurdek (2002), menyatakan salah satu konsekwensi dari perkawinan yang tidak puas adalah perceraian. Kebanyakan alasan yang disampaikan oleh pasangan yang ingin bercerai adalah karena sudah merasa tidak cocok lagi. Baik itu ketidakcocokan dalam sikap, sifat, merasa tidak cocok dengan keluarga mertua, karena berasal dari latar belakang keluarga atau adat yang berbeda dan lain sebagainya. Perasaan tidak cocok ini sebenarnya merupakan sinyal adanya ketidakpuasan seseorang dengan hubungan yang ia bina bersama pasangannya.

Fowers (1998) dalam studinya tentang perkawinan yang baik, menyatakan bahwa kebahagiaan pribadi atau kepuasan pribadi merupakan tujuan hidup dari setiap manusia. Setelah menikah yang menjadi sumber kebahagiaannya adalah sebuah perkawinan yang membahagiakan dan memberi rasa puas. Fowers menunjukkan bahwa penduduk di Amerika Serikat merasa kepuasan perkawinan lebih penting dari bidang lainnya, seperti kesuksesan dalam pekerjaan, agama, memiliki rumah, dan keuangan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kurdek (2002). Ditambahkan oleh Glenn (1991) "sepertinya lebih penting memiliki perkawinan yang bahagia dibandingkan dengan menjadi orang yang bahagia."

Kepuasan perkawinan menurut Levenson, dkk (1993) merupakan suatu hal yang bersifat relatif dan tidak absolut. Maksudnya perasaan puas yang dirasakan seseorang atas perkawinannya tergantung dari penilaiannya sendiri dan cenderung bersifat subyektif, sedangkan tidak absolut maksudnya, perasaan puas itu tidak bersifat mutlak namun bisa mengalami perubahan. Sangat mungkin terjadi seseorang yang pada usia perkawinan ke-3 nya merasa puas dengan perkawinannanya, namun ketika ditanya kembali 2 tahun kemudian orang tersebut mungkin memiliki penilaian yang berbeda. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terjadi dalam interaksi suami istri bisa mengubah persepsi seseorang mengenai perkawinannya. Schuman, dkk (dalam Kurdek, 1995) mengukur kepuasan perkawinan dengan cara menanyakan secara langsung pada subyek tentang perasaannya atas perkawinannya dengan pertanyaan "apakah anda merasa puas dengan perkawinan anda.?" Literatur-literatur yang membahas kepuasan perkawinan cenderung mengkaitkan kepuasan perkawinan dengan interaksi yang terjadi dalam perkawinan itu (Bradbury, dkk, 2000; Lavenson, dkk, 1993; Gottman dan Krokoff, 1989) yang bisa menjadi evaluasi seseorang atas perkawinannya.

Komunikasi memegang peran yang penting dalam sebuah perkawinan karena tanpa komunikasi yang baik sebuah perselisihan atau konflik diantara pasangan suami istri tidak akan terpecahkan dengan sempurna. Oleh karena itu para pakar terapi perkawinan (Beach & Bauserman, 1990; Gottman, 1994) menerapkan pelatihan berkomunikasi yang baik sebagai

[1] Dosen Fak. FKIP Universitas Batanghari

upaya untuk mendapatkan perkawinan yang puas. Salah satu aspek penting dari komunikasi adalah kemampuan mendengar yang baik. Dalam sebuah percakapan terutama percakapan konflik, perilaku mendengar yang baik turut memberikan sumbangan positif dalam interaksi tersebut. Bisa dibayangkan efek negatif yang muncul bila salah satu pasangan mengungkapkan masalah dalam rumah tangganya sedangkan pasangannya tidak menunjukkan bahwa ia mendengarkan pembicaraan tersebut.

Pada umumnya orang adalah pendengar yang buruk. Biasanya dalam hitungan detik pikiran seseorang sudah mengembara dari 100 persen perhatiannya pada topik yang dibicarakan oleh lawan bicaranya (Kompas, 2003). Seperti diketahui, otak manusia tersusun dari jutaan serabut saraf dalam otak dimana semua informasi tersimpan di dalamnya dan banyak masalah yang harus ditangkap manusia pada satu waktu. Proses tidak mendengarkan terjadi ketika pembicara melontarkan sebuah kritik atau membicarakan topik yang tidak menyenangkan. Seketika pendengar sibuk menyiapkan pembelaan diri atau berusaha untuk melarikan diri. Jika ini yang terjadi maka hanya sedikit dari pembicaraan itu yang didengarkan dan dimengerti.

Kemampuan dan keterampilan kedua pasangan dalam mengekspresikan perasaaan, ide, gagasan, isi pikiran serta mendengar aktif merupakan inti dari komunikasi yang sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi terpadunya perbedaan-perbedaan diantara pasangan dalam harmoni relasi perkawinan. Mendengar aktif berarti tidak hanya menyediakan waktu cukup untuk mendengar ungkapan pasangan, tapi juga menyertakan konsentrasi terhadap apa yang disampaikan pasangannya. Di samping itu, bila diperlukan seorang pendengar aktif mampu memberikan umpan balik tentang apa yang telah disampaikan pasangannya. Selain mendengar aktif, elemen komunikasi lainnya adalah kepercayaan, kejujuran dan empati. Kepercayaan yang sudah dipelajari individu dari pengalaman masa lalu menyertakan kemampuan saling memberi dukungan yang lebih daripada minat kepada diri sendiri. kejujuran membantu cara berkomunikasi yang perlu diimbangi oleh kepekaan perasaan. Sedangkan empati adalah kemampuan untuk mengidenktifikasikan kondisi emosi pasangan.

Berdasaekan uraian di atas maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah, apakah ada hubungan antara perilaku mendengar dengan kepuasan perkawinan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku mendengar dengan kepuasan perkawinan. Penulis berharap dengan diketahui hasil dari penelitian ini maka dapat memberikan masukan bagi pasangan suami istri untuk meningkatkan kepuasan perkawinan dan relasi yang harmoni dalam kehidupan perkawinan mereka, yang bisa dimulai dari mendengar yang positif/aktif .

LANDASAN TEORI

Kepuasan perkawinan.

Di dalam Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 (Kowani, 1983) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dengan wanita sebagai suami atau istri yang bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

kepuasan perkawinan adalah penilaian subyektif individu terhadap kehidupan perkawinannya secara umum dengan memperhatikan terpenuhinya harapan, persepsi dan sumber-sumber evaluasi dalam perkawinan selama berinteraksi dengan pasangannya.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi Sumber Evaluasi dalam Kepuasan Perkawinan, **pertama** cara memecahkan konflik**.** Pola penanganan konflik *demand/withdraw* pada suami istri, misalnya ketika suami ingin mendiskusikan suatu masalah- istri menghindari diskusi. Atau suami memberi kritikan dan istri membela diri. pola penanganan konflik yang baik adalah adanya "mutual discussion" yaitu kedua belah pihak saling berdiskusi memecahkan masalah perkawinan mereka, dengan kata lain penanganan konflik secara terbuka serta saling memberi dan menerima masukan. **Kedua,** banyaknya waktu senggang yang dihabiskan bersama terutama kegiatan hiburan. Berdasarkan teori kesamaan sosial, individu memilih pasangannya berdasarkan adanya kesamaan diantara masing-masing pihak, salah satunya dalam cara menghabiskan waktu senggang. **Ketiga,** kedekatan afektif. Pasangan yang merasa menerima jumlah kedekatan afektif yang relatif imbang (misalnya saling berbagi cerita untuk membicarakan perasaan dan emosi) dengan pasangannya dikatakan puas dengan perkawinan mereka. Saling berbagi perasaan dan emosi ini bisa memunculkan perasaan saling pengertian.

Perasaan saling mengerti ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Huston, dkk (2001) termasuk dalam perilaku perkawinan yang bisa meningkatkan kepuasan perkawinan. **Keempat,** Cara mengatasi uang. aspek uang ini diukur melalui cara mengatasi keuangan keluarga,kepuasan mendapat dukungan dan memberi dukungan finansial pada pasangannya dan kecocokan dalam cara mengatur uang. **Kelima,** sepakat dalam tujuan, nilai, dan filsafat hidup. Pasangan memiliki keyakinan hidup yang kuat.**Keenam,** pembagian kerja rumah tangga (Stevens dkk, 2001). Dikatakan wanita merasa kurang puas dengan pembagian pekerjaan rumah tangga yang banyak dilakukan oleh wanita, ketidakpuasan ini bisa memicu konflik. Wanita yang bekerja akan sangat menuntut kesamaan dalam pembagian tugas rumah tangga dengan suaminya (Brennan dkk, 2001; Kulik, 2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Kulik (2002b) pada pasangan perkawinan tua menunjukkan bahwa persepsi akan pembagian tugas rumah tangga yang seimbang antara suami dan istri meningkatkan kepuasan perkawinan.

Perilaku mendengar

perilaku mendengar adalah seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh pendengar saat melakukan interaksi percakapan. Perilaku yang ditunjukkan itu adalah ekspresi emosi wajah, sikap tubuh, tatapan mata, dan respon verbal sehingga dari perilaku yang nampak ini dapat ditentukan apakah seseorang itu pendengar yang positif atau negatif.

Tinjauan Psikolinguistik Dalam Perilaku Mendengar

Perpektif psikolinguistik menawarkan sebuah sudut pandang yang berbeda dalam perilaku mendengar. Semua perilaku yang tampak selama interaksi percakapan dianggap sebagai simbol yang mengisyaratkan sebuah pesan. Ada 6 aktivitas yang tampak selama percakapan yaitu: **Gerak isyarat** (*Gesture*) adalah gerak tangan dan lengan, meski sebenarnya orientasi tubuh juga merupakan sebuah gerak isyarat. Gerak isyarat yang bisa ditampilkan oleh pendengar selama pembicaraan, misalnya mengganggukkan kepala. Anggukan kepala dianggap sebagai simbol atensi pendengar atas pembicaraan lawan bicaranya, meski mungkin pendengar tidak sepenuhnya mengerti apa yang dibicarakan. ***Proxemics*** adalah ilmu tentang cara orang menggunakan dan mengartikan jarak fisik dan spasial sebagai bagian dari interaksi mereka. Dalam interaksi percakapan suami istri, yang memiliki kedekatan, tentunya mereka melakukan pembicaraan dalam jarak yang dekat. Jarak yang menjauh menunjukkan adanya jarak sosial diantara dua orang yang sedang berbicara tersebut. **Tatapan mata** dalam percakapan sekurangnya ada tiga cara dimana terjadi tatapan mata, yaitu ketika pembicara melihat pada pendengar; ketika pendengar melihat pada pembicara; dan mereka saling memandang. **Sentuhan atau kontak tubuh,** Kontak tubuh (bisa juga disebut dengan *haptics*) termasuk sentuhan yang disengaja dan tidak disengaja. Terkait dengan proksimitas, maksudnya seseorang hanya bisa menyetuh orang lain jika ia berada cukup dekat dengan orang tersebut. Sentuhan erat kaitannya dengan keintiman, orang yang cukup intim akan menyentuh lawan bicaranya, sebaliknya orang yang kurang intim dengan lawan bicaranya kemungkinan besar tidak akan menyentuh lawan bicaranya. **Postur atau orientasi tubuh,** Orang yang mendengarkan dengan seksama sebuah pembicaraan akan menunjukkan sikap tubuh yang khusus, misalnya arah badan yang condong ke depan (tidak ditarik ke belakang). **Ekspresi wajah,** bahwa ada kaitan antara ekspresi wajah dengan emosi. Orang yang memiliki emosi positif akan memperlihatkan ekspresi wajah yang positif pula demikian sebaliknya. Melalui ekspresi wajah orang akan mengetahui apakah lawan bicaranya tertarik,bosan, atau tidak mengerti dengan apa yang ia sampaikan.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah pasangan suami atau istri yang tinggal dalam lingkungan perumahan Akutansi Jl. Kaliurang dan Perumahan Nogotirto Elok I, Jl. Gamping. berjumlah 81 pasang suami istri. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah minimal menamatkan SMU, Tinggal satu rumah dengan pasangannya, usia perkawinan minimal 3 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, yaitu angket perilaku mendengar dan angket kepuasan perkawinan.

Hasil Analisa Data Pengujian Hipotesis

Jumlah butir pada skala perilaku mendengar sebanyak 25 butir yang terdiri dari 7 faktor. Skor rerata hipotetiknya adalah 37.5. Skor rerata empiris perilaku mendengar adalah 38.77 dengan simpang baku sebesar 7.57 (lihat lampiran 4). Data ini menunjukkan bahwa perilaku mendengar mempunyai skor rerata

empiris lebih tinggi daripada skor rerata hipotetik yang diperkirakan. Nilai median sebesar 38.26 dan nilai mode sebesar 37.50. Skor tertinggi 60 dan skor terendah 13.

Tabel 1. Kategorisasi Perilaku Mendengar

kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Sangat rendah	<19	1	0.62 %
Rendah	19-31	16	9.88 %
Sedang	31-43	101	62.35 %
Tinggi	43-55	40	24.7 %
Sangat Tinggi	>55	4	2.45 %

Dari data tabel. 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelompok subjek penelitian (62.35 %) memiliki perilaku mendengar yang sedang (rerata empirik 37 dan standar deviasi empirik 12). Hal ini berarti subyek mendengarkan secara netral, tidak memberikan respon yang negatif ataupun sangat positif.

Tabel 2. Kategorisasi Kepuasan Perkawinan

kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Sangat rendah	<24	1	0.62 %
Rendah	24-40	2	1.23 %
Sedang	40-56	9	5.6 %
Tinggi	56-72	106	65.43 %
Sangat Tinggi	>72	44	27 %

Berdasarkan kategorisasi jawaban subjek untuk skala kepuasan perkawinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelompok subjek penelitian (65.43 %) memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi (rerata empirik 48 dan standar deviasi empirik 16). Hal ini berarti subjek puas dengan kehidupan perkawinan yang ia jalani bersama pasangannya.

Matrik interkorelasi antara variabel perilaku mendengar antara variabel perilaku mendengar dan kepuasan perkawinan, menggunakan korelasi pearson Product momen. Koefisien korelasi perilaku mendengar dan kepuasan perkawinan sebesar 0.598 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Korelasi parsial menghasilkan nilai korelasi sebesar 0.461 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesisyang menyatakan terdapat hubungan positif antara perilaku mendengar dengan kepuasan perkawinan dapat diterima. Hal ini berarti semakin positif perilaku mendengar seseorang kepuasan perkawinannya semakin tinggi (terdapat hubungan yang positif).

Tabel. 3 Sumber-sumber konflik yang dihadapi berdasarkan usia perkawinan

Usia Perkawinan Muda	Usia Perkawinan Menengah	Usia Perkawinan Tua
Anak	Anak	Anak
Komunikasi	Komunikasi	Komunikasi
Kecemburuan	Uang	Uang
Lain-lain	Lain-lain	Kecemburuan
Uang	Hub.dgn mertua	Rekreasi
Hub.dgn mertua	Agama	-
Rekreasi	Kecemburuan	-
Agama	Alkohol	-
Alkohol	-	-

KESIMPULAN

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku mendengar dengan kepuasan perkawinan, subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi, sehingga permasalahan seperti yang dikhawatirkan dalam Bab I tidak terbukti.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa perilaku mendengar berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan, oleh karena itu untuk bisa meningkatkan kepuasn perkawinan maka disarankan untuk meningkatkan kualitas perilaku mendengar pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

Bradbury, T. D., Fincham, F.D.,& Beach, S.

R.H. 2000. Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal Of Marriage and the Family.*, 64, 964-980

Brennan, R. T., Barnett,R.C.,& Gareis, K.C 2001. When She Earn More Than He Does: A Longitudinal Study of Dual-Earner Couples. *Journal of Marriage and the Family,*. 63, 168-182

Fower, B. J. 1998. Psychology and the Good Marriage, Social Theory as Practice. *American Behavioral Scientist.*, 41 (4), 516-541.

Gottman, J.M., Carrère, S., Buehlman, K.T., Coan, J.A.& Ruckstuhl, L. 2000. Predicting Marital Stability in Newlywed Couples. *Journal of Family Psychology.*,14 (1), 1-17

Kompas. 2003a.*Cepat berasumsi Vs Kurang mendengar,* Minggu 08 Juni. Http://www. Kompas.com/kompas-cetak/0306/08/keluarga/kons. Diakses tanggal 02 Mei 2003

Kowani. 1983. *Pedoman Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan.* Jakarta, BP4 Pusat.

Kulik, L. 2002. Equality in Marriage, Marital Satisfaction, and Life Satisfaction: A Comparative Analysis of Preretired and Retired Men and Women in Isreali. *Families in Society: The Journal of Contemporary Human Services.* 197-207.

Kurdek, L. A.1995. Predicting Change in Marital Satisfaction From Husbands' and Wives' Conflict Resolution Style. *Journal of Marriage and Family.*, 57, 153-164

Levenson, R.W., Cartensen, L.L.& Gottman, J.M. 1993. Long-Term Marriage: Age, Gender, and Satisfaction. *Journal of Psychology and Aging.*, 8 (2), 301-313.

Pasupathi, M., Carstensen, L. L., Levenson, R.W.& Gottman, J.M. 1999. Responsive Listening In Long-Married Couples: A Psycholinguistic Perspective. *Journal of Nonverbal Behaviour, 23(2),* 173-191